

ANALISIS TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI TK MARKUS MEDAN TAHUN AJARAN 2020/2021

Mei Lyna Girsang¹, Maria Friska N², Arman Bemby Sinaga³, Hilda Nainggolan⁴

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email: meigirsang15@gmail.com

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email: maria.friska@yahoo.com

³Fakultas Sains dan Teknologi Informasi, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email: armanbemby7naga@gmail.com

⁴Program Studi PG PAUD, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email: hildanaadrina10nainggolan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun pada masa pandemi Covid-19 di TK Markus Medan. Subjek penelitian ini adalah anak-anak di kelas B-Plus One yang berjumlah 13 anak. Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan pengamatan langsung dan dokumentasi proses pelaksanaan kegiatan motorik kasar anak di kelas B-Plus One. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun pada masa pandemi Covid-19 di kelas B-Plus One TK Markus Medan Tahun Ajaran 2020/2021, secara keseluruhan dari 16 indikator dapat dilihat bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak kelas B-Plus One di TK Markus Medan dari 13 anak, tidak ada yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 2 anak atau sebesar 15,38% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 10 anak atau sebesar 76,92% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak atau sebesar 7,7% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kata Kunci : Motorik Kasar, Covid-19

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan anak usia 0-6 tahun atau sering disebut usia keemasan (*golden age*) dimana pada masa ini adalah masa yang sangat penting bagi anak, karena anak cepat dalam menerima rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang diperuntukkan untuk mempersiapkan anak menuju tingkat pendidikan dasar dari anak sejak lahir hingga berusia enam tahun (Suyadi, Maulidya Ulfah, 2015:2). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No 137 Tahun 2014

tentang standar pencapaian perkembangan anak (STTPA), pendidikan anak usia dini merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang mengoptimalkan enam aspek perkembangan yaitu: nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni, dimana tingkat pencapaian yang harus dicapai oleh anak disesuaikan dengan usia anak.

Dari keenam aspek perkembangan anak usia dini di atas, aspek perkembangan motorik kasar merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, karena perkembangan motorik kasar berkaitan erat dengan sistem saraf yang ada di otak manusia dalam membantu menyeimbangkan belahan otak kiri dan

belahan otak kanan bagi anak usia dini (Bonita Mahmud, 2018: 85). Menurut Indraswari (2012: 2) motorik kasar adalah kegiatan dimana anak menggunakan otot-otot besar yang memungkinkan anak tersebut melakukan aktivitas yang membutuhkan tenaga contohnya berlari, melompat, meloncat, memanjat, melempar, menaiki sepeda dan lain-lain. Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa motorik kasar adalah gerakan tubuh yang dihasilkan dari kegiatan anak dengan menggunakan otot-otot besarnya.

Gerakan tubuh adalah perantara yang aktif untuk mengembangkan kemampuan persepsi motorik. Secara naluri anak-anak cenderung selalu aktif bergerak. Mereka bergerak berdasarkan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Pada saat usia prasekolah, anak membutuhkan keleluasaan untuk bermain dan bergerak. Perkembangan kemampuan motorik anak dapat terlihat melalui berbagai gerakan dan permainan yang mereka lakukan. Dengan menguasai kegiatan motorik, pada diri anak akan timbul rasa senang dan percaya diri karena dapat berprestasi. Dalam suatu pendidikan, guru tidak hanya mendidik anak dalam hal pengetahuan saja melainkan memberikan stimulasi dan memfasilitasi berdasarkan kebutuhan anak salah satu kegiatan stimulasi adalah mengembangkan kemampuan motorik kasar anak agar pertumbuhan dan perkembangan pada anak berkembang secara optimal.

Pada bulan Maret 2020, virus corona telah mewabah ke Indonesia termasuk juga Provinsi Sumatera Utara, sehingga mengharuskan pemerintah memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Secara Besar-Besaran (PSBB) untuk memutus rantai penyebaran virus corona. Secara resmi pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan

pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang menetapkan bahwa sejak tertanda 24 maret 2020 secara resmi proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga tingkat universitas melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui sistem pembelajaran daring. Dengan diberlakukannya pembelajaran bersifat daring tersebut, maka semua siswa termasuk anak usia dini melakukan pembelajaran dari rumah, sehingga tidak terdapat aktivitas yang menggunakan motorik kasar anak di sekolah seperti biasanya, yaitu bermain seperti berlari, meloncat, melompat, bermain sepeda, menangkap dan melempar bola, berjinjit, senam, menari dan kegiatan lainnya. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak. Sistem pembelajaran di TK Markus Medan dilaksanakan dengan dua sistem yaitu sistem pembelajaran daring dan sistem pembelajaran luring. Pembelajaran daring dan luring, masing-masing dilaksanakan tiga hari dalam seminggu dengan waktu dalam pembelajaran luring selama 2 jam.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No 137 Tahun 2014 tentang standar pencapaian perkembangan anak (STTPA), bahwa tingkat pencapaian motorik kasar anak usia 5-6 tahun yaitu: 1) Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan; 2) Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam; 3) Melakukan permainan fisik dengan aturan; 4) Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri; 5) Melakukan kegiatan kebersihan diri. Jika anak memiliki komponen kemampuan motorik kasar yang memadai, maka ketangkasan anak dalam mengembangkan kemampuan motorik kasarnya akan didapatkan sehingga ketika bermain dengan teman-teman dilingkungannya anak akan diperhitungkan.

Gallahue (1989) dalam Della Marsella (2020: 7) menyatakan bahwa untuk mengembangkan motorik kasar anak sebaiknya dilakukan melalui aktivitas seperti menari, olahraga, dan senam.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan Februari selama satu bulan melalui pengamatan langsung peneliti sewaktu anak hadir dalam pembelajaran luring, ditemukan bahwa masih terdapat anak yang perkembangan motorik kasarnya belum berkembang sesuai harapan sebanyak 8 anak. Masih terdapat anak yang takut melompat dari ketinggian 50 cm, belum mampu berdiri dengan tumit dan berdiri dengan satu kaki dengan seimbang selama 10 detik, berlari sambil melompat sejauh 50 cm dengan seimbang tanpa jatuh, memantulkan bola besar diam di tempat dan sambil berjalan sebanyak 10 pantulan, berjalan maju dengan berjinjit, berjalan mundur, berjalan dengan tumit sejauh 3 m sambil membawa 1 buku di atas kepala, bergerak bebas sesuai irama musik serta memakai sepatu sendiri. Hal itu terjadi karena penetapan kebijakan belajar dengan sistem daring yang menyebabkan perubahan sistem pembelajaran di TK Markus Medan. Peneliti selaku pendidik di TK Markus Medan tidak dapat memantau secara langsung perkembangan motorik kasar anak pada masa pandemi karena anak-anak lebih banyak belajar di rumah, jarang sekali keluar untuk bermain dengan teman-temannya dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk beraktivitas di rumah dengan menonton televisi, bermain *handphone* dan bermain *game*. Selain itu, orang tua banyak yang sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu untuk membantu anak dalam mengikuti pembelajaran, sehingga anak-anak jarang melaksanakan kegiatan motorik kasar yang diberikan oleh guru. Selain itu juga, anak malas ketika disuruh oleh orang tua untuk mengikuti senam melalui video *live streaming* di aplikasi *facebook* sekolah dengan alasan anak tidak mau senam sendirian dan ingin senam bersama teman

dan guru di sekolah. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis “Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 di TK Markus Medan Tahun Ajaran 2020/2021”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana pendekatan deskriptif ini dianggap tepat untuk meneliti bagaimana sebenarnya tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Markus Medan pada masa pandemi Covid-19. Subjek dalam penelitian ini adalah anak di kelas B-Plus One TK Markus Medan yang merupakan anak usia dini berusia 5-6 tahun yang berjumlah 13 orang. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Markus Medan pada masa pandemi Covid-19.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi Hal-hal yang diobservasi adalah tentang bagaimana tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Markus Medan pada masa pandemi Covid-19. Apakah tercapai sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan indikator pencapaian perkembangan anak yang telah ditetapkan. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan observasi berlangsung. Pengamatan ini dilakukan dengan lembar observasi yang diisi dengan tanda *check list* (√) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan. Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi terarah dan terukur sehingga hasil data yang di dapatkan mudah untuk diolah. Dokumentasi yang akan diambil oleh peneliti adalah berupa video pelaksanaan kegiatan motorik kasar anak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis

data deskriptif kualitatif dengan pengkategorian hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Pengkategorian Hasil Penelitian

No	Interval	Kategori
1	76-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
2	51-75%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3	26-50%	Mulai Berkembang (MB)
4	0-25%	Belum Berkembang (BB)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini peneliti membahas tentang pengelolaan dan analisis data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, yakni dengan menggunakan metode dan instrumen yang peneliti tentukan pada bab sebelumnya yaitu melalui observasi dan dokumentasi sebagai metode pokok dalam pengumpulan data. Penelitian ini berawal dari observasi yang peneliti lakukan dengan mengamati bagaimana tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di kelas B-Plus One pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan pada hari Rabu, tanggal 18 Juni 2021 sampai pada hari Jumat, tanggal 25 Juni 2021. Jumlah peserta didik adalah 13 anak, yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif yang berarti metode ini mengambil kesimpulan hasil observasi dan dokumentasi dari kegiatan pelaksanaan kegiatan motorik kasar anak yang telah ditentukan sesuai dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun, yang terdiri dari 16 indikator. Masing-masing indikator diberi nilai untuk BB, MB, BSH, dan BSB adalah 1-2-3-4 dan dianalisis untuk tingkat pencapaian perkembangan setiap indikator. Kemudian dari 16 indikator tersebut skor yang didapat oleh anak dijumlahkan untuk menghitung berapa persen tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak secara keseluruhan. Hasil tersebut dicocokkan dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yaitu kategori BB dengan interval 0-25%, MB dengan nilai 26-50%, BSH dengan nilai 51-75%, dan BSB dengan nilai 76-100%. Proses yang diamati ialah kemauan anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan motorik kasar yang dirancang oleh guru

dan sejauh mana anak mampu mengikuti kegiatan-kegiatan motorik kasar yang dicontohkan guru.

Pembahasan

Proses pembelajaran di TK Markus Medan selama Pandemi Covid-19 dimulai dari pukul 09.00-11.00 WIB. Pelaksanaan motorik kasar dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sebelum kegiatan motorik kasar dimulai, guru sebagai peneliti telah mempersiapkan media dan alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan motorik kasar yang akan dilaksanakan hari itu serta mempersiapkan lembar observasi yang telah dirancang. Hasil observasi dan dokumentasi analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam proses mengembangkan kemampuan motorik kasar anak dapat dilihat sebagai berikut:

1. Melompat ke berbagai arah dengan satu atau dua kaki

Tabel 2. Persentase Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam melompat ke berbagai arah dengan satu atau dua kaki

Kategori	Jumlah Anak	(%)
Belum Berkembang (BB)	0	0
Mulai Berkembang (MB)	10	76,9
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	7,7
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	15,4
Jumlah	13	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam indikator melompat ke berbagai arah dengan satu atau dua kaki dari keseluruhan anak di kelas B-Plus One TK Markus Medan 2 anak atau sebesar 15,4% Berkembang Sangat Baik (BSB), 1 anak atau sebesar 7,7% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 10 anak atau sebesar 76,9% Mulai Berkembang (MB), dan tidak terdapat anak yang Belum Berkembang (BB).

2. Meloncat dari ketinggian 30-50 cm

Tabel 3. Persentase Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam Meloncat dari ketinggian 30-50 cm

Kategori	Jumlah Anak	(%)
Belum Berkembang (BB)	1	7,7
Mulai Berkembang (MB)	1	7,7
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	7,7
Berkembang Sangat Baik (BSB)	10	76,9
Jumlah	13	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam indikator meloncat dari ketinggian 30-50 cm dari keseluruhan anak di kelas B-Plus One TK Markus Medan 10 anak atau sebesar 76,9% Berkembang Sangat Baik (BSB), 1 anak atau sebesar 7,7% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 1 anak atau sebesar 7,7% Mulai Berkembang (MB), dan 1 anak atau sebesar 7,7% Belum Berkembang (BB).

3. Berlari sambil melompat dengan seimbang tanpa jatuh

Tabel 4. Persentase Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam berlari sambil melompat dengan seimbang tanpa jatuh

Kategori	Jumlah Anak	(%)
Belum Berkembang (BB)	3	23,1
Mulai Berkembang (MB)	8	61,5
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	15,4
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Jumlah	13	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam indikator berlari sambil melompat dengan seimbang tanpa jatuh dari keseluruhan anak di kelas B-Plus One TK Markus Medan tidak terdapat anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak atau sebesar 15,4% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 8

anak atau sebesar 61,5% Mulai Berkembang (MB), dan 3 anak atau sebesar 23,1% Belum Berkembang (BB).

4. Memanjat, bergantung, dan berayun

Tabel 5. Persentase Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam memanjat, bergantung, dan berayun

Kategori	Jumlah Anak	(%)
Belum Berkembang (BB)	1	7,7
Mulai Berkembang (MB)	3	23,1
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8	61,5
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	7,7
Jumlah	13	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam indikator berlari memanjat, bergantung, dan berayun dari keseluruhan anak di kelas B-Plus One TK Markus Medan 1 anak atau sebesar 7,7% Berkembang Sangat Baik (BSB) , 8 anak atau sebesar 61,5% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 15,4%, 3 anak atau sebesar 23,1% Mulai Berkembang (MB) dan 1 anak atau sebesar 7,7% Belum Berkembang (BB).

5. Berdiri dengan tumit, berdiri dengan satu kaki

Tabel 6. Persentase Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam berdiri dengan tumit, berdiri dengan satu kaki

Kategori	Jumlah Anak	(%)
Belum Berkembang (BB)	1	7,7
Mulai Berkembang (MB)	6	46,1
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	23,1
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	23,1
Jumlah	13	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam indikator berdiri dengan tumit, berdiri dengan satu kaki dari keseluruhan anak di kelas B-Plus One TK Markus Medan 3 anak atau sebesar 23,1% Berkembang Sangat Baik (BSB) , 3 anak atau sebesar 23,1% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 15,4%, 6 anak atau sebesar 46,1% Mulai Berkembang (MB) dan 1 anak atau sebesar 7,7% Belum Berkembang (BB).

6. Merayap dan merangkak dengan berbagai variasi

Tabel 7 Persentase Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam berdiri dengan merayap dan merangkak dengan berbagai variasi

Kategori	Jumlah Anak	(%)
Belum Berkembang (BB)	0	0
Mulai Berkembang (MB)	12	92,3
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	7,7
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Jumlah	13	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam indikator merayap dan merangkak dengan berbagai variasi dari keseluruhan anak di kelas B-Plus One TK Markus Medan tidak terdapat anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) , 1 anak atau sebesar 7,7% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 12 anak atau sebesar 92,3% Mulai Berkembang (MB) dan tidak terdapat anak yang Belum Berkembang (BB).

7. Senam fantasi bentuk meniru, misalnya menirukan berbagai gerakan binatang, tanaman yang terkena angin (sepoi-sepoi, angin kencang, dan kencang sekali)

Tabel 8. Persentase Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam senam fantasi bentuk meniru, misalnya menirukan berbagai gerakan binatang, tanaman yang terkena angin (sepoi-sepoi, angin kencang, dan kencang sekali)

Kategori	Jumlah Anak	(%)
Belum Berkembang (BB)	0	0
Mulai Berkembang (MB)	10	76,9
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	23,1
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Jumlah	13	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam indikator senam fantasi bentuk meniru, misalnya menirukan berbagai gerakan binatang, tanaman yang terkena angin (sepoi-sepoi, angin kencang, dan kencang sekali) dari keseluruhan anak di kelas B-Plus One TK Markus Medan tidak terdapat anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak atau sebesar 23,1% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 10 anak atau sebesar 76,9% Mulai Berkembang (MB) dan tidak terdapat anak yang Belum Berkembang (BB).

8. Mengekspresikan berbagai gerakan kepala, tangan atau kaki sesuai dengan irama musik/ritmik dengan lentur

Tabel 9. Persentase Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam mengekspresikan berbagai gerakan kepala, tangan atau kaki sesuai dengan irama musik/ritmik dengan lentur

Kategori	Jumlah Anak	(%)
Belum Berkembang (BB)	0	0
Mulai Berkembang (MB)	12	92,3
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	7,7
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Jumlah	13	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam indikator mengekspresikan berbagai gerakan kepala, tangan atau kaki sesuai dengan

irama musik/ritmik dengan lentur dari keseluruhan anak di kelas B-Plus One TK Markus Medan tidak terdapat anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), 1 anak atau sebesar 7,7% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 12 anak atau sebesar 92,3% Mulai Berkembang (MB) dan tidak terdapat anak yang Belum Berkembang (BB).

9. Bebas bergerak dengan irama musik

Tabel 10 Persentase Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam bebas bergerak dengan irama musik

Kategori	Jumlah Anak	(%)
Belum Berkembang (BB)	0	0
Mulai Berkembang (MB)	11	84,6
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	15,4
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Jumlah	13	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam indikator bebas bergerak dengan irama musik dari keseluruhan anak di kelas B-Plus One TK Markus Medan tidak terdapat anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak atau sebesar 15,4% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 11 anak atau sebesar 84,6% Mulai Berkembang (MB) dan tidak terdapat anak yang Belum Berkembang (BB).

10. Menari menurut musik yang didengar

Tabel 11 Persentase Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam menari menurut musik yang didengar

Kategori	Jumlah Anak	(%)
Belum Berkembang (BB)	0	0
Mulai Berkembang (MB)	11	84,6
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	15,4
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Jumlah	13	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam indikator menari menurut musik yang didengar dari keseluruhan anak di kelas B-Plus One TK Markus Medan tidak terdapat anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) , 2 anak atau sebesar 15,4% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 11 anak atau sebesar 84,6% Mulai Berkembang (MB) dan tidak terdapat anak yang Belum Berkembang (BB).

11. Berjalan maju pada garis lurus, berjalan di atas papan titian, berjalan dengan berjinjit, berjalan dengan tumit sambil membawa beban

Tabel 12 Persentase Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam berjalan maju pada garis lurus, berjalan di atas papan titian, berjalan dengan berjinjit, berjalan dengan tumit sambil membawa beban

Kategori	Jumlah Anak	(%)
Belum Berkembang (BB)	0	0
Mulai Berkembang (MB)	8	61,5
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	38,5
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Jumlah	13	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam indikator berjalan maju pada garis lurus, berjalan di atas papan titian, berjalan dengan berjinjit, berjalan dengan tumit sambil membawa beban dari keseluruhan anak di kelas B-Plus One TK Markus Medan tidak terdapat anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) , 5 anak atau sebesar 38,5% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 8 anak atau sebesar 61,5% Mulai Berkembang (MB) dan tidak terdapat anak yang Belum Berkembang (BB).

12. Berjalan mundur, berjalan ke samping pada garis lurus sejauh 2-3 meter sambil membawa beban

Tabel 13 Persentase Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam berjalan mundur, berjalan ke samping pada garis lurus sejauh 2-3 meter sambil membawa beban

Kategori	Jumlah Anak	(%)
Belum Berkembang (BB)	0	0
Mulai Berkembang (MB)	8	61,5
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	23,1
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	15,4
Jumlah	13	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam indikator berjalan mundur, berjalan ke samping pada garis lurus sejauh 2-3 meter sambil membawa beban dari keseluruhan anak di kelas B-Plus One TK Markus Medan 2 anak atau sebesar 15,4% Berkembang Sangat Baik (BSB) , 3 anak atau sebesar 23,1% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 8 anak atau sebesar 61,5% Mulai Berkembang (MB) dan tidak terdapat anak yang Belum Berkembang (BB).

13. Memantulkan bola besar, bola besar, dan bola kecil (diam di tempat, sambil berjalan)

Tabel 14 Persentase Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam memantulkan bola besar, bola besar, dan bola kecil (diam di tempat, sambil berjalan)

Kategori	Jumlah Anak	(%)
Belum Berkembang (BB)	2	15,4
Mulai Berkembang (MB)	10	76,9
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	7,7
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Jumlah	13	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam indikator memantulkan bola besar, bola besar, dan

bola kecil (diam di tempat, sambil berjalan) di kelas B-Plus One TK Markus Medan tidak terdapat anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) , 1 anak atau sebesar 7,7% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 10 anak atau sebesar 76,9% Mulai Berkembang (MB) dan 2 anak atau sebesar 15,4% Belum Berkembang (BB).

14. Melambungkan dan menangkap kantong biji sambil berjalan atau bergerak

Tabel 15 Persentase Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam melambungkan dan menangkap kantong biji sambil berjalan atau bergerak

Kategori	Jumlah Anak	(%)
Belum Berkembang (BB)	1	7,7
Mulai Berkembang (MB)	11	84,6
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	7,7
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Jumlah	13	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam indikator melambungkan dan menangkap kantong biji sambil berjalan atau bergerak di kelas B-Plus One TK Markus Medan tidak terdapat anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) , 1 anak atau sebesar 7,7% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 11 anak atau sebesar 84,6% Mulai Berkembang (MB) dan 1 anak atau sebesar 7,7% Belum Berkembang (BB).

15. Menangkap dan melempar bola besar, bola sedang dan bola kecil

Tabel 4.16 Persentase Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam menangkap dan melempar bola besar, bola sedang dan bola kecil

Kategori	Jumlah Anak	(%)
Belum Berkembang (BB)	0	0
Mulai Berkembang (MB)	6	46,1
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	38,5
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	15,4
Jumlah	13	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam indikator menangkap dan melempar bola besar, bola sedang dan bola kecil di kelas B-Plus One TK Markus Medan 2 anak atau sebesar 15,4% Berkembang Sangat Baik (BSB) , 5 anak atau sebesar 38,5% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 6 anak atau sebesar 46,1% Mulai Berkembang (MB) dan tidak terdapat anak yang Belum Berkembang (BB).

16. Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan. Misalnya: makan, mandi, menyisir rambut, memasang kancing, mencuci dan melap tangan, mengikat tali sepatu

Tabel 17 Persentase Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan. Misalnya: makan, mandi, menyisir rambut, memasang kancing, mencuci dan melap tangan, mengikat tali sepatu

Kategori	Jumlah Anak	(%)
Belum Berkembang (BB)	0	0
Mulai Berkembang (MB)	0	0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	12	92,3
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	7,7
Jumlah	13	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan. Misalnya: makan, mandi, menyisir rambut, memasang kancing, mencuci dan melap tangan, mengikat tali sepatu di kelas B-Plus One TK Markus Medan 1 anak atau sebesar 7,7% Berkembang Sangat Baik (BSB) , 12 anak atau sebesar 92,3% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), tidak terdapat anak Mulai Berkembang (MB) dan yang Belum Berkembang (BB).

Tabel 18 Rekapitulasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di Kelas B-Plus One TK Markus Medan Pada Masa Pandemi Covid-19

No	Interval	Jumlah Anak	(%)	Kategori Penilaian
1	76-100%	1	7,7	Berkembang Sangat Baik (BSB)
2	51-75%	10	76,9	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3	26-50%	2	15,4	Mulai Berkembang (MB)
4	0-25%	0	0	Belum Berkembang (BB)
Jumlah		13	100	

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di kelas B-Plus One TK Markus Medan sebagian besar berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Secara keseluruhan dari 16 indikator dapat dilihat bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak kelas B-Plus One di TK Markus Medan dari 13 anak, tidak ada yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 2 anak atau sebesar 15,38% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 10 anak atau sebesar 76,92% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak atau sebesar 7,7% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masih terdapat anak yang tingkat pencapaian perkembangan motorik kasarnya masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Dengan masih terdapatnya hal tersebut, maka sangat perlu adanya kerjasama yang baik antara guru dan orangtua melalui komunikasi yang intensif agar tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Indraswari, Lolita. 2012. *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam*. Jurnal Pesona PAUD Vol. 1. No. 1. <http://ejournal.unp.ac.id>. Diakses tanggal 15 Februari 2021.
- Mahmud, Bonita. 2018. *Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini*. Didaktika Jurnal Kependidikan Volume 12, No. 1. <https://doi.org/10.30863.didaktika.v12i1>. Diakses tanggal 05 Mei 2021.
- Marsella, Della. 2020. *Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Senam Irama di PAUD Anugrah Asiyiyah Kota Bengkulu*. Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Bengkulu.
- Suyadi, dkk. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya